PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETRAMPILAN MENYULAM BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB NEGERI 1 YOGYAKARTA

Oleh
Hindun Farida
Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
hindun734@gamil.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penilitian deskriptif. Subjek penelitian yaitu dua anak tunagrahita ringan kelas tata busana di SLB Negeri 1 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam bagi anak tuanagrahita ringan di SLB N 1 Yogyakarta: (1) persiapan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam bagi anak tuanagrahita ringan di SLB N 1 Yogyakarta diawali dengan melakukan assessment yang dilakukan oleh psikolog dan guru serta orang tua untuk menentukan bakat, minat, dan kemampuan agar program yang diberikan tepat sasaran (2) pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pemberian tugas dan strategi pembelajaran menggunakan *reinforcement positif, promting*, dan *fading* hal ini sesuai dengan teori belajar behavioristik. (3) evaluasi yang dilaksanakan pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam yaitu evaluasi proses. (4) Manfaat dan tujuan pembelajaran keterampilan menyulam bagi anak tunagrahita ringan untuk melatih keterampilan dan sebagai bekal hidup di masyarakat.

Kata Kunci: Pemebelajaran keterampilan menyulam, anak tunagrahita ringan.

IMPLEMENTATION OF LEARNING SKILLS TO EMBROIDER FOR MILD MENTALLY RETARDED STUDENTS IN SLB NEGERI 1 YOGYAKARTA

Abstract

This study aimed to find out and to describe the implementation of learning to embroider skills for mild mentally retarded students in SLB 1 Yogyakarta. This research uses a qualitative approach with a type of descriptive research. The research subjects were two mild mentally retarded students in the fashion class at SLB N. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The results showed that in the implementation of embroidering skills learning for mild mentally retarded students in SLB N 1 Yogyakarta (1) the preparation activities for the implementation of embroidering skills learning for mild literate children in SLB N 1 Yogyakarta began with an assessment carried out by psychologists, teacher, and parents to determine talents, interests. (2) the implementation learning using the method of assigning assignments and learning strategies using positive reinforcement, prompting, and fading appropriate behavioristic. (3) evaluations carried out in the implementation of learning to embroider skills namely process evaluation. (4) Benefits and learning objectives for embroidering mild mentally retarded students to practice skills and to provide life in the community.

Keywords: Learning skills of embroidering, mild mentally retarded students.

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita ringan merupakan salah satu kalasifikasi anak tunagrahita yang mengalami keterlambatan dalam proses perkembangan mentalnya dan mempunyai perkembangan intelektual dibawah rata-rata berkisar 50-70 mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Mumpuniarti (2000 :32) menjelaskan bahwa anak tunagrahita ringan sering disebut dengan istilah siswa mampu didik karena perkembangan mentalnya yang tergolong subnormal akan mengalami kesulitan dalam mengikuti program reguler di sekolah dasar. Meskipun demikian anak tunagrahira ringan atau mampu didik dipandang masih memiliki potensi untuk menguasai mata pelajaran akademik fungsional di sekolah dasar mampu dididik untuk melakukan penyesuaian sosial jangka panjang berdiri sendiri dalam masyarakat, dan mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan orang dewasa.

Anak tunagrahita ringan perlu diberikan program pendidikan vokasional guna melatih kemandirian, meningkatkan kepercayaan diri, dan sebagai bekal dalam hidup untuk mandiri. Menurut Mumpuniarti (1996:139) Program pendidikan vokasioanl bagi anak tunagahita ringan adalah bimbingan yang dilakukan dengan memperhatikan hal-hal yang ada kaitannya dengan pekerjaan dan program yang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja. Kenyataan masih banyak anak tunagrahita ringan yang lulus sekolah belum mempunyai keterampilan sebagai bekal berwirausaha. Bagi anak berkebutuhan khusus yang telah selesai menempuh pendidikan di SLB atau sekolah formal lainnya mereka umumnya kurang memiliki keterampilan kerja, karena *sheltered-workshop* yang ada di SLB belum berfungsi secara maksimal. Akibatnya, banyak anak berkebutuhan khusus setelah tamat pendidikan setingkat SMTP dan SMTA mereka masih menggantungkan orang lain atau belum mandiri, karena materi pendidikan yang diberikan oleh sekolah, yang dapat membangun kompetensi keterampilan kerja sangat terbatas (Haryanto, 2010).

Pendidikan vokasional anak berkebutuhan khusus, pada intinya adalah berorientasi pada upaya untuk dapat bekerja, pemahaman dalam pekerjaan yang baru, penyesuaian diri terhadap pekerjaan, pengelolaan keuangan yang diperoleh sebagai imbalan dari pekerjaan. Pentingnya pendidikan vokasional untuk anak tunagrahita ringan karena kerja merupakan aktivitas dasar dan dijadikan bagian yang esensi dari kehidupan manusia. Dengan demikian kerja dapat memberikan kesenangan, serta makna tersendiri bagi kehidupan manusia, orang dapat hidup dan sekaligus merasa berguna, dibutuhkan dan dikehendaki masyarakatnya. Sebagai makhluk individu mereka memerlukan layanan pendidikan khusus salah satunya

yaitu pendidikan vokasional dan keterampilan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dan dapat terpenuhi kebutuhannya agar dapat mempertahankan hidup (Mumpuniarti 2003:50). Sebagai makhluk sosial, anak tunagrahita ringan memerlukan adanya interaksi dengan lingkungan serta sosial budaya. Dua hal ini akan bermanfaat dalam mengikuti pendidikan vokasional dan keterampilan serta diharapkan anak runagrahita ringan mampu berwirausaha.

Dimyati dan Mudjiono (2002:26) mengemukakan Pembelajaran sebagai suatu tindakan yang dirancang oleh guru untuk mengkondisikan siswa agar belajar. Kurikulum sebagai acuan pelaksaan pembelajaran dituangkan dalam program atau rencana pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah yang didalamnya meliputi tujuan pembelajaran, pemilihan bahan ajar guna mencapai tujuan pembelajaran, proses belajar-mengajar, dan evaluasi dengan demikian pelaksanaan pendidikan di sekolah merupakan implementasi kurikulum dari berbagai aspek yang dapat digunakan sebagai bekal bagi siswa untuk kehidupan di masyarakat (Mumpuniarti, 2003:63). Pentinganya guru mempersiapkan rencana pelaksanaan program pembelajaran agar penyampaian materi yang diberikan tepat sasaran, sesuai dengan karakteristik siswa, dan mencapai tujuan yang diharapkan.

SLB Negeri 1 Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan untuk jenis kekhususan hambatan intelektual atau tunagrahita mulai dari jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB. Sistem pembelajaran yang digunakan di SLB Negeri 1 Yogyakarta mengacu pada Kurikulum 2013. Sesuai dengan tujuan pendidikan luar biasa yaitu membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik, mental atau perilaku agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar. Salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum SMALB Negeri 1 Yogyakarta adalah keterampilan vokasional. Dalam keterampilan vokasional terdapat beberapa program, salah satunya keterampilan menyulam.

Menurut A.J. Boesra (2005:1) menyulam adalah keterampilan membuat hiasan diatas kain dengan berbagai benang dan teknik sulaman agar kain menjadi indah. Keterampilan menyulam memiliki manfaat, seperti melatih konsentrasi belajar, melatih ketelitian pekerjaan di sekolah, melatih keserasian, melatih kemampuan motorik, melatih kemampuan bina diri, serta melatih keterampilan vokasional anak untuk dapat hidup mandiri nantinya. Keterampilan menyulam memiliki manfaat, seperti melatih konsentrasi belajar, melatih ketelitian pekerjaan di sekolah, melatih keserasian, melatih kemampuan motorik,

melatih kemampuan bina diri, serta melatih keterampilan vokasional anak untuk dapat hidup mandiri nantinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Yudha dan Rudyanto 2005:7) yang mengemukakan tentang keterampilan yaitu kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif dan efektif (nilai-nilai moral).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam di SLB Negeri 1 Yogyakarta diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam, anak tunagrahita ringan diajarkan membuat hasil karya sulaman dari tahapan pemilihan kain hingga *finishing.* Terdapat komponen pembelajaran dan strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran menyulam belum diajarkan bagaimana memasarkan hasil karya sulaman walaupun sifatnya sederhana baik di lingkungan rumah, sekolah, lembaga, maupun lingkungan masyarakat. Belum diajarkannya cara memasarkan hasil karya sulaman anak tunagrahita ringan menarik minat peneliti untuk mengetahui lebih rinci mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisi kualitatif. Menurut Sanjaya (2013:59) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat dari populasi tertentu. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan mengintepretasi objek sesuai dengan apa adanya secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat dari populasi tertentu. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu mengetahui dan mendiskripsikan Pelaksanaan Pembelajaran Menyulam Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 1 Yogyakarta.

WAKTU DAN TEMPAT PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri 1 Yogyakarta Jalan Bintaran Tengah No. 3, Wirogunan, Yogyakarta dan di ruang tata busana. Penetapan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan adanya masalah yang sesuai dengan kemampuan peneliti, terjangkaunya lokasi dilakukanya penelitian, dan ketersediaan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Penelitian dilaksanakan pada Januari-Maret 2019 sedangkan penyusunan laporan dimulai pada bulan Desember 2018.

SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian dari penelitian ini adalah dua siswa tunagrahita ringan di kelas tata busana SLB N 1 yogyakarta

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian ini terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Yogyakarta.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi persiapan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam bagi anak tunagrahita ringan guru melakukan assessment akademik kemampuan awal anak dan menyiapkan serta menentukan komponen pembelajarannya meliputi: tujuan, pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, metode, media pembelajaran, dan evaluasi.Deskripsi pelaksanaan atau inti pembelajaran keterampilan menyulam bagi anak tunagrahita ringan di kelas tata busana memiliki beberapa tahapan, diantaranya tahap: (1) Pendahuluan Guru kelas menyiapkan materi yang akan diajarkan pada seluruh siswa kelas tata busana. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada wali kelas tata busana mengungkapkan bahwa materi yang digunakan untuk mata pelajaran menyulam adalah materi yang berasal dari buku pegangan dan internet. Tujuan utama pembelajaran menyulam di kelas tata busana adalah untuk untuk melatih keterampilan anak dalam menyulam dan sebagai bekal keterampilan hidup di masyarakat. Guru juga melakukan pengkondisian anak tunagrahita ringan ini ditujukan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran keterampilan menyulam dengan nyaman dan tenang. Selanjutnya guru melakukan apresepsi, (2) Pelaksanaan atau tahap inti berupa aktivitas anak tunagrahita ringan dalam pembelajaran menyulam juga pendekatan yang dilakukan oleh guru pada anak tunagrahita ringan di kelas tata busana. Kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam terdapat strategi atau pendekatan yang dilakukan oleh guru kelas tata busana yaitu dengan memberikan *reinforcement positif* berupa pujian untuk anak tunagrahita ringan di kelas, dan (3) Penutup pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam guru melakukan penilian. Kerapian hasil menyulam dan ketepatan waktu menyelesaikan tugas menyulam merupakan

salah satu komponen pengambilan nilai. Selanjutnya penilian hasil menyulam siswa mencakup hasil evaluasi proses, cacatatan guru, dan pengamatan secara langsung selama mendampingi siswa menyelesaikan tugas menyulam.

PEMBAHASAN

Tujuan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam pada anak tunagrahita ringan di kelas tata busana adalah untuk untuk melatih keterampilan anak tunagrahita ringan dalam menyulam dan sebagai bekal keterampilan hidup di masyarakat. Hal ini sependapat dengan Rini Handayani (2007: 6) mengemukakan bahwa anak tunagrahita ringan mampu melakukan pekerjaan sederhana, menyelesaikan tugas yang dilakukan dari tingkat kesulitan paling sederhana menuju tingkat kesulitan yang kompleks. Tujuan dari keterampilan menyulam di kelas tata busana memiliki maksud untuk mempersiapkan anak tunagrahita ringan memiliki keterampilan dalam melakukan pekerjaan sederhana yang berguna sebagai bekal hidup di masyarakat.

Perangkat perencanaan pembelajaran yang digunakan guru kelas tata busana dalam melaksanakan pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan yaitu masih menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) reguler. Guru belum memiliki rencana pembelajaran khusus atau yang biasa disebut Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk anak tunagrahita. Menurut Mumpuniarti (2007: 77) idealnya semua anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita dilayani dengan program pembelajaran individual (PPI), karena pada dasarnya setiap anak tunagrahita memiliki kebutuhan pendidikan yang berbeda secara individual. Dalam pelaksanaannya guru melakukan penyesuaian materi, yaitu dengan mengurangi materi, menurunkan tingkat kesulitan materi, atau bahkan menghilangkan materi.

Pada saat pelaksanaan pembelajran keterampilan menyulam hal yang mempengaruhi yaitu penguatan yang diberikan oleh guru terhadap siswa tunagrahita ringan. Guru memberikan penguatan berupa pujian dan motivasi terhadap hasil dan proses menyulam sehingga bersemangat mengerjakan dan menyelesaikan tugas menyulam yang diberikan. Hal ini mendukung pendapat Theo Riyanto (2002: 140) Penguatan adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan juga merupakan cara untuk memberikan motivasi terhadap anak untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Penguatan itu bisa merupakan pujian, hadiah dan hukuman. Membina tingkah laku yang dikehendaki guru harus memberikan penguatan dan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki guru memberikan hukuman.

Penguatan berupa pujian dapat juga dikatakan sebagai *positif reinforcement*

Pujian berupa "wahhh bagus pemilihan warna benangmu serasi sip lanjutkan…." Diikuti dengan acungan jempol dilakukan guru untuk memberikan semangat terhadap siswa tunagrahita ringan dalam menyelesaikan tugas menyulam. Hal ini sesuai dengan pendapat Mumpuniarti (2007: 59) yaitu bahwa peristiwa yang menyertai perilaku dan menyebabkan meningkatnya frekuensi perilaku yang diharapkan, misalnya dengan memberikan pujian, acungan jempol, dan sebagainya.

Strategi pembelajaran selain memberikan *positif reinforcement* guru melakukan *prompting* dan *fading*. *Prompting* yang dilakukan guru tata busana dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam seperti mengarahkan secara langsung, menggunakan isyarat, dan menggunakan model secara langsung sehingga anak tunagrahita ringan paham dan melaksanakan serta menyelesaikan tugas atau perintah yang diberikan oleh guru. Sedangkan bentuk *fading* yang diberikan oleh guru tata busana pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam dengan membiasakan anak untuk mandiri tidak sealalu mengandalkan bantuan dari guru maupun teman. Hal ini sependapat dengan Mumpuniarti (2007: 60-62) mengemukakan bahwa *prompting* adalah suatu respon yang diberikan guru kepada anak untuk melakukan sesuatu, sedangkan *fading* adalah penghilangan dari suatu *prompt*, guru tidak lagi menuntun seperti yang dilakukan dalam *prompting* namun guru hanya mengawasinya saja.

Modifikasi proses pembelajaran juga dilakukan guru dengan menggunakan strategi tutor sebaya. Guru meminta siswa yang sudah paham beberapa tahapan menyulam untuk menjelaskan kepada siswa lain yang masih belum paham dan tertinggal. Hal ini mendukung pendapat Sunardi dan Sunaryo (2007: 73) bahwa keuntungan menggunakan strategi tutor sebaya yaitu anak tunagrahita dapat berkembang sesuai kecepatannya sendiri, derajat keterlibatan tinggi, lebih interaktif dan komunikatif.

Pengkondisian yang dilakukan oleh guru tata busana saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan cara mendorong anak tunagrahita untuk aktif dalam pembelajaran. Guru mendorong anak tunagrahita untuk aktif dengan sering ditanya dan selalu dilibatkan dalam pembelajaran. Hal ini mendukung pendapat Mumpuniarti (2007:48) yaitu (a) Pengkomunikasian secara jelas tugas-tugas belajar yang diperlukan, hal ini sesuai dengan pengamatan dalam tahapan persiapan, yaitu guru menjelaskan tugas dan langkah-langkah yang harus dikerjakan untuk mengerjakan tugas menyulam, (b) mengajak siswa untuk aktif, dilakukan guru ketika anak tunagrahita ringan sudah mulai beralih perhatian dan tidak menyelesaikan tugas

yang diberikan maka guru segera menarik kembali perhatian siswa dengan memperhatikan video tata cara melakukan tusuk sulaman sehingga siswa diminta kembali dan melanjutkan tugas menyulam.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam di SLB Negeri 1 Yogyakarta diawali dengan guru bersama psikolog sekolah melakukan assessment akademik dan kemampuan awal anak yang melibatkan orang tua anak. Sehingga, hasil assessment dapat digunakan untuk menyusun program sesuai dengan karakteristik anak. Guru menyiapkan RPP untuk pembelajaran keterampilan tata busana menjahit belum spesifik pada pembelajaran keterampilan menyulam. Sehingga, belum adanya program pembelajaran keterampilan menyulam yang individual yang sesuai dengan masing-masing karakteristik anak tunagrahita ringan. Penyajian materi yang terbatas pada bahan yang didapat dari buku materi tentang menyulam saja menjadikan guru harus lebih kreatif untuk mengisi pembelajaran menyulam di kelas tata busana.

Pada ruang lingkup kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam di kelas tata busana menggunakan peran teman sekelas, guru mengkondisikan anak tunagrahita kategori ringan. Evaluasi yang diberikan menggunakan evaluasi proses yaitu dengan mengamati proses selama pelaksanaan pembelajaran menyulam pada masing-masing peserta didik dan guru memiliki catatan khusus untuk mengetahui karakteristik kemampuan masing-masing peserta didik di kelas tata busana dalam pembelajaran keterampilan menyulam. Guru memberikan *reinforcement positif* pada anak tunagrahita ringan dalam penugasan membuat sulaman tangan, sehingga anak tunagrahita kategori ringan selalu bersemangat untuk mengerjakan tugas. Guru menggunakan *prompting* dan *fading* dalam pembelajaran keterampilan menyulam pada anak tunagrahita ringan kelas tata busana.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

a) Bagi Guru Kelas Tata Busana
   a. Guru melakukan assessment akademik dan kemampuan awal anak sebagai dasar pembuatan RPI agar program keterampilan menyulam yang diberikan sesuai dengan karakteristik anak.
   b. Pentingnya guru membuat RPP/RPI spesifik pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam sehingga tujuan pelaksanaan pembelajaran dan

pencapaian siswa dapat tergambar secara sistematis dan terarah.

c. Perlunya menambah wawasan tentang keterampilan menyulam agar pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam tidak monetun dengan materi yang sama.
d. Menambah materi tentang keterampilan menyulam yang bervariasi sehinggan siswa lebih kreatif dalam mengembangkan dan mempelajari motif dan jenis tusuk meyulam.
e. Perlunya menggunakan media pembelajaran yang menarik siswa agar lebih semangat dan kreatif dalam menyelesaikan tugas menyulam yang diberikan guru.
f. Meng-*update* pengetahuan dan wawasan guru terkait dengan keterampila menyulam agar hasil karya siswa sesuai dengan perkembangan jaman.

b) Bagi Peserta didik

a. Perlunya melatih kemampuan motoric halus agar kemampuan dan keterampilan dalam menyulam semakin baik.
b. Anak diharapkan agar mengerjakan tugas yang diberikan guru agar terampil dalam menyulam dengan tangan.
c. Mengasah keterampilan menyulam dengan berlatih secara terus-menerus sehingga hasil yang didapatkan memuaskan.

c) Bagi Sekolah

Melengkapi sarana dan prasarana khususnya media, alat, dan bahan yang digunakan untuk menyulam guna menunjang kemajuan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

A.J. Boesra. (2005). *Teknik Dasar Menyulam untuk Pemula*. Jakarta: PT Kawan Pustaka.

Didi Supriadie & Deni Darmawan. (2012). *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Dwi Siswoyo, dkk. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Ernawati, dkk. (2008). *Tata Busana Jilid III*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

Haryanto. (2010). *Pendidikan Keterampilan Kerja Bagi Warga Berkebutuhan Khusus Melalui Pelayanan Keliling di Pedesaan*. Jurnal pendidikan dan kebudayaan: PLB FIP UNY.

Mega Iswari. (2007). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas RI.

Mumpuniarti & Pujaningsih. (2016). *Pembelajaran Akademik Fungsional dalam Konteks Pendidikan Khusus Orientasi Budaya*. Yogyakarta: UNY Press.

Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian Dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa).*Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.

Rini Handayani. (2007). *Penanganan Anak Berkelainan*. Jakarta: Erlangga.

Theo Riyanto. (2002). *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramedia.